

Peran Hedging dalam Membangun Citra Positif dalam Pidato Presiden AS

Rita Suswati¹, Dinda Khairani Pratiwi², Jessica Paskah Elizabeth Manullang³, Nailah⁴

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Surel: ritasuswati@unimed.ac.id

Abstrak

Hedging merupakan strategi retorika yang penting dalam wacana politik, digunakan untuk menunjukkan derajat keyakinan dan membangun citra positif pemimpin, khususnya dalam pidato Presiden AS (1993-2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran *hedging* dalam membangun citra positif dan memahami variasi penggunaannya berdasarkan konteks politik dan audiens. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif, dengan analisis data sekunder berupa transkrip pidato dan literatur terkait. Temuan utama menunjukkan bahwa penggunaan *hedging* bervariasi antara presiden, di mana Bill Clinton dan Barack Obama menggunakannya untuk mempertahankan kredibilitas dan memperkuat komitmen, sementara Donald Trump menggunakannya lebih sedikit, tetapi tetap dalam konteks diplomatik. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa *hedging* memiliki peran penting dalam membangun citra positif pemimpin, namun harus digunakan dengan hati-hati agar tidak disalahartikan sebagai ketidakpastian.

Kata kunci: *hedging*, strategi retorika, wacana politik, citra positif

Abstract

Hedging is an important rhetorical strategy in political discourse, used to show a degree of confidence and build a positive image of the leader, especially in US Presidential speeches from 1993 to 2021. The purpose of this study is to analyze the role of hedging in building a positive image and understand the variations of its use based on the political context and audience. The method used is a qualitative literature study, with secondary data analysis in the form of speech transcripts and related literature. The main findings show that the use of hedging varies between presidents, where Bill Clinton and Barack Obama use it to maintain credibility and reinforce commitments, while Donald Trump uses it less, but still in a diplomatic context. The research conclusion confirms that hedging has an important role in building a positive image of the leader but should be used with caution so as not to be misinterpreted as uncertainty.

Keywords: *hedging, rhetorical strategy, political discourses, positive image*

A. PENDAHULUAN

Hedging atau pagar merupakan strategi retorika yang digunakan untuk menunjukkan derajat keyakinan dengan cara melemahkan atau menguatkan proposisi. Beragam tujuan penutur terlihat pada penggunaan *hedging* dalam wacana politik. Penutur menguatkan proposisinya untuk membantu merepresentasikan keyakinannya. Sebaliknya, penutur melemahkan proposisinya untuk menghindari jawaban langsung, menyamarkan ketidaktahuan, dan menunda komitmen. Hal itu disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya klaim yang dibangun tidak akurat dan penutur tidak bersedia mengungkapkan kebenaran klaim.

Penelitian terkait pentingnya *hedging* dalam wacana politik telah dilakukan diantaranya, Suswati dan Datang (2024) Demiyati dkk (2021), Lee (2020), dan Ohorella (2019). Suswati dan Datang (2024) menemukan bahwa *hedging* yang digunakan dalam wacana

pidato Presiden AS (1993-2021) untuk berbagai kepentingan politik diantaranya, alat negosiasi politik, perujuk kepastian dari kebijakan pemerintah, dan ketidakpastian kebijakan pemerintah. Berikutnya, Demiyati dkk (2021) menemukan bahwa *hedging* digunakan untuk menunjukkan kesantunan dan menjalin diplomasi dalam wacana politik PM Shinzu Abe. Selanjutnya, Lee menemukan bahwa fungsi *hedging* juga dipengaruhi latar belakang budaya penutur. Pada budaya Amerika, penutur (CEO) menggunakan *hedging* untuk menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi. Sebaliknya, pada budaya Asia, penutur (CEO) Cina menggunakan *hedging* untuk menunjukkan kerendahan hati, kesantunan, dan kehati-hatian. Sedangkan pada temuan Ohorella (2019) *hedging* digunakan untuk menunjukkan kesantunan dan kemungkinan dalam debat politik calon Presiden Amerika Hillary melawan Donald Trump (2016).

Pentingnya *hedging* secara pragmatis karena penggunaannya memiliki daya ilokusi dalam memengaruhi opini publik, khususnya pemimpin negara seperti presiden. Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mendapat kepercayaan publik atas dirinya sebagai personal, partai pendukung dan cara menjalankan tanggungjawabnya sebagai tokoh politik (Nam dan Lee, 2021). Presiden AS menggunakan *hedging* untuk membangun citra positif dengan cara menguatkan dan melemahkan proposisi pada pidatonya. Oleh karena itu, kajian fungsi *hedging* sebagai salah satu strategi dalam pembentukan citra positif pemimpin negara perlu dikaji lebih dalam.

Bertolak dari penelitian terdahulu dimana data *hedging* yang ditemukan dalam pidato dari seorang pemimpin negara pada saat kunjungan ke luar negeri ataupun kontestasi presiden (Almutairi dkk, 2022; Jalilifar dan Alavi, 2011) dengan tujuan diplomatis. Selanjutnya, penelitian ini mencoba menginvestigasi bagaimana peran *hedging* sebagai pembentuk citra positif pemimpin negara AS dalam menghasilkan kebijakan politik. Penelitian ini memiliki *gap* dan kebaruan dari penelitian lainnya dimana ditemukan pelbagai peran *hedging* dalam pidato yang berkaitan dengan krisis ekonomi. Bagaimana seorang pemimpin negara dapat mengatasi krisis ekonomi melalui kepercayaan publik¹. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan berikut:

Apakah hedging Memiliki Peran Penting untuk Pencitraan Penutur dalam Wacana Politik?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran *hedging* dalam membangun citra positif Presiden AS di era 1993-2000an. Penelitian ini memiliki ruang lingkup data pidato Presiden AS sejak tahun 1993-2021. Data ini dipilih dengan pertimbangan hubungan pencitraan Presiden dalam mendapatkan kepercayaan publik serta kaitannya dengan peningkatan ekonomi AS. Apakah *hedging* menjadi salah satu strategi dalam menghasilkan pencitraan positif Presiden AS dalam menyampaikan kebijakan politiknya?

B. KAJIAN TEORI

Wacana politik berfungsi sebagai sarana komunikasi strategis yang digunakan oleh penutur, seperti pemimpin politik, untuk menyampaikan gagasan, kebijakan, dan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat. Wacana politik mencerminkan bahwa kekuasaan dan ideologi saling memengaruhi (Fairclough, 1992). Dalam konteks ini, wacana politik tidak hanya

bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk opini publik dan memperkuat legitimasi politik. Dengan demikian, pemimpin politik dapat menggunakan wacana ini untuk membangun citra positif dan mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Keberhasilan sebuah wacana politik sangat bergantung pada peran penutur. Penutur yang efektif mampu menyesuaikan bahasa dan strategi komunikasinya dengan audiens yang dituju. Nam dan Lee (2021) menekankan bahwa citra positif seorang pemimpin politik merupakan faktor kunci dalam mendapatkan kepercayaan publik. Pemimpin yang berhasil menggunakan bahasa sebagai alat untuk menunjukkan kredibilitas, empati, dan komitmen terhadap audiensnya akan lebih mampu membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat.

Hedging merupakan salah satu strategi retorika penutur dalam menyamakan fleksibilitas dan kehati-hatian tanpa mengurangi kredibilitas, sesuai dengan kebutuhan politik. Selanjutnya, *hedging* digunakan untuk mengurangi potensi konflik, menciptakan ruang negosiasi, dan menghindari komitmen langsung terhadap isu-isu sensitif (Hyland, 1998a). Dengan demikian, strategi ini memungkinkan seorang pemimpin negara untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dalam situasi yang kompleks.

Temuan lainnya menunjukkan pengaruh yang signifikan dari budaya penutur terkait penggunaan *hedging* dalam menentukan gaya komunikasi. Lee (2020) menemukan bahwa dalam budaya Barat, seperti di Amerika Serikat, *hedging* digunakan untuk menunjukkan otoritas dan kepercayaan diri. Sebaliknya, dalam budaya Asia, *hedging* cenderung mencerminkan kesantunan dan kehati-hatian. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik sangat kontekstual dan bergantung pada audiens yang dituju, sehingga pemimpin perlu mempertimbangkan latar belakang budaya saat menyampaikan pesan. *Hedging* juga memainkan peran penting dalam membangun citra positif pemimpin politik. Fraser (2010) menegaskan bahwa *hedging* dapat membantu pemimpin menjaga hubungan emosional dengan audiens, merespons kritik dengan bijaksana, dan mempertahankan fleksibilitas kebijakan tanpa kehilangan legitimasi. Misalnya, penggunaan klausa seperti "*I promise*" dapat menunjukkan komitmen, sementara frasa seperti "*It is possible*" menciptakan ruang untuk perubahan kebijakan. Dengan demikian, *hedging* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun dan mempertahankan citra positif di mata publik.

Oleh karena itu, hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan *hedging* dalam pidato Presiden AS periode 1993-2021 berperan signifikan dalam membangun citra positif pemimpin politik di mata publik. Secara khusus, diharapkan bahwa penggunaan klausa seperti "*I promise*" akan memperkuat kesan kredibilitas dan komitmen politik Presiden di hadapan audiens, menciptakan persepsi bahwa pemimpin tersebut memiliki niat baik dan keseriusan dalam menjalankan kebijakan yang diusulkan. Selain itu, *hedging* juga akan digunakan untuk mengurangi ketegangan atau respons negatif terhadap kebijakan-kebijakan yang kontroversial, sehingga menciptakan ruang untuk dialog yang lebih konstruktif dan menghindari konfrontasi langsung. Dengan menggunakan frasa yang lebih hati-hati dan fleksibel, pemimpin dapat menunjukkan sikap terbuka terhadap kritik dan masukan dari publik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan mereka.

Penelitian ini juga bertujuan menemukan penggunaan *hedging* akan berhubungan positif dengan peningkatan dukungan publik terhadap kebijakan yang diumumkan. Hal ini

dapat dilihat dari perubahan persepsi publik setelah pidato disampaikan, di mana pemimpin yang menggunakan *hedging* secara efektif dapat menjaga dukungan meskipun menghadapi tantangan atau kritik. Dengan demikian, strategi *hedging* diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan citra positif di mata publik. Selain itu, hipotesis ini mencakup bahwa penggunaan *hedging* dapat membantu pemimpin dalam menjaga hubungan emosional dengan audiens, yang sangat penting dalam konteks politik yang dinamis dan sering kali penuh ketidakpastian. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi *hedging* dalam wacana politik dapat memengaruhi opini dan persepsi publik terhadap pemimpin politik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan mengandalkan buku dan literatur-literatur lain sebagai objek utama penelitian. Dalam penelitian ini, metode studi pustaka digunakan untuk menganalisis data sekunder berupa transkrip pidato Presiden AS periode 1993-2021, serta literatur terkait penggunaan *hedging* dalam wacana politik. Data dikumpulkan dari arsip digital resmi pemerintah, jurnal akademik, dan buku-buku yang relevan.

Analisis dilakukan dengan merujuk pada teori pemagaran Hyland (1998a) untuk mengidentifikasi pola penggunaan *hedging*, membandingkan temuan dengan literatur terkait, dan menginterpretasikan peran *hedging* dalam membangun citra positif Presiden. Proses studi pustaka dilakukan secara bertahap, dimulai dari penelusuran literatur yang relevan melalui database jurnal akademik, repositori universitas, serta sumber terpercaya lainnya. Setelah data terkumpul, dilakukan klasifikasi berdasarkan tema dan konteks pidato. Klasifikasi ini mencakup aspek kebijakan yang disampaikan dalam pidato, respons publik terhadap pernyataan tersebut, serta relevansi strategi retorika dengan hasil yang diharapkan oleh Presiden AS. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai fungsi *hedging* dalam pencitraan positif pemimpin politik.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hedging* oleh Presiden AS dari tahun 1993 - 2021 dalam membangun citra positif memiliki variasi yang bergantung pada konteks politik dan audiens yang dituju. Presiden Bill Clinton (1993-2001) menggunakan *hedging* untuk menavigasi skandal politik dan menjaga kredibilitasnya di mata publik. Contoh klausa seperti *I believe* dan *We hope* sering digunakan untuk menciptakan ruang negosiasi. Hal ini sejalan dengan Suswati (2024), yang menunjukkan bahwa strategi *hedging* berperan dalam meredakan ketegangan dalam komunikasi politik. Hal itu ditunjukkan melalui pidato “Gays in the Military” berkenaan dengan isu homoseksual di kalangan militer pada 29 Januari 1993 yang menjadi isu nasional saat itu. Militer Amerika mempersyaratkan agar bebas dari orientasi homoseksual.

BC: “*The issue is not whether there should be homosexuals in the military. Everyone concedes that there are. The issue is whether men and women who can and have served with real*

distinction should be excluded from military service solely on the basis of their status. And I believe they should not" (BC: 1/ 29 Januari 1993)

Sama halnya pada era Presiden George W. Bush (2001-2009), *hedging* berfungsi sebagai alat untuk mengelola krisis, terutama setelah peristiwa 9/11. Klausa seperti *It is possible* digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian terkait kebijakan perang melawan terorisme. Hal ini mendukung pandangan Hübler (2011), yang menyatakan bahwa *hedging* dapat digunakan untuk mengurangi dampak ancaman dalam komunikasi politik. Presiden George W. Bush membangun citra positif dengan cara memperhalus tuturan dan menyamakan ketidakpastian politik. Lebih jauh, Presiden George W. Bush menggunakan *hedging* untuk menunjukkan keyakinan diri yang tinggi atas keberhasilan kebijakan pemerintahannya melalui klausa *We believe*. Cuplikan pidato pada 8 Januari 2002 "Remarks on No Child Left Behind" menghasilkan kebijakan *No Child Left Behind (NCLB) bill* di Hamilton High School, Ohio. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah untuk membuat pembaruan di Sekolah Dasar (SD) dan menengah (SMP) negeri yang mengacu kepada standar sekolah swasta di AS. Presiden George W. Bush berupaya menyakinkan para guru di Hamilton High School di Ohio untuk mengimplementasikan *NCLB bill* tersebut di sekolah dengan memberikan otoritas penuh kepada pihak sekolah.

GB: "The federal government will not micromanage how schools are run. **We believe strongly--we believe strongly** the best path to education reform is to trust the local people" (GB: 10/ 8 Januari 2002)

Selanjutnya, Presiden Barack Obama (2009-2017) menggunakan *hedging* secara strategis untuk memperkuat komitmen terhadap perubahan kebijakan tanpa menimbulkan resistensi besar. Sebagai contoh, Suswati dan Datang (2024) mencatat bahwa klausa *I promise* dalam pidato Presiden Barack Obama sering kali digunakan untuk memberikan kepastian atas komitmen personal penutur. Dalam salah satu pidatonya, Obama menyampaikan: "To you who brought us here, **I promise** we will be the new pathfinders, for we are the children of your sacrifice." Pernyataan ini tidak hanya memberikan kepastian atas komitmen pribadi, tetapi juga menciptakan narasi kolektif yang menghubungkan audiens dengan nilai-nilai nasionalisme dan pengorbanan generasi sebelumnya. Berdasarkan teori Hyland (1998a), klausa semacam ini memperlihatkan bentuk pemagaran *judgmental* yang bertujuan memperkuat hubungan emosional dengan audiens, sekaligus membangun citra kepemimpinan yang inspiratif.

Selain itu, Presiden Barack Obama juga menggunakan *hedging* untuk merespons kritik dengan lebih bijaksana, menghindari potensi polarisasi yang dapat merusak citranya sebagai pemimpin inklusif. Menurut Chen (2015), penggunaan *hedging* oleh Obama mencerminkan kemampuan untuk menciptakan keseimbangan antara retorika persuasif dan kerendahan hati melalui penggunaan klausa *I believe*. Cuplikan pidato Presiden Barack Obama pada tanggal 15 April 2010 "Remarks on Space Exploration in the 21st Century" di Kennedy Space Center, Florida, merupakan bentuk realisasi dari kampanyenya pada saat mencalonkan diri sebagai Presiden dengan menegaskan dukungannya terhadap program luar angkasa.

BO: "So we'll start--we'll start by sending astronauts to an asteroid for the first time in history. By the mid-2030s, **I believe** we can send humans to orbit Mars and return them safely to

Earth. And a landing on Mars will follow. And I expect to be around to see it." (BO: 18/15 April 2010)

Lain halnya dengan Presiden Donald Trump (2017-2021) yang memiliki pendekatan yang berbeda dengan mengurangi penggunaan *hedging* dan lebih menekankan pada retorika tegas. Namun, *hedging* tetap terlihat dalam beberapa pernyataan terkait isu internasional, seperti perjanjian perdagangan dengan Cina, di mana klausa *We may consider* menunjukkan fleksibilitas yang disengaja. Di sisi lain, Trump juga menggunakan elemen *hedging* dalam konteks diplomasi untuk menghindari komitmen penuh terhadap pernyataan kontroversial. Hal ini selaras dengan temuan Zhang (2019), yang menyatakan bahwa *hedging* dalam diplomasi sering digunakan untuk menjaga kestabilan hubungan antarnegara.

Hal itu direalisasikan melalui pidato "Adress at The World Economic Forum" di Davos, Swiss tanggal 26 Januari 2018. Presiden Donald Trump menyampaikan kebijakan dalam dan luar negeri Amerika Serikat. Pada salah satu kebijakannya berkenaan dengan ekonomi, energi, kesepakatan dagang antara AS-Mexico-Kanada, dan keberhasilan AS dalam menangani keamanan dunia. Presiden Donald Trump menggunakan repetisi *hedging* dengan klausa *I think* untuk mengantisipasi kritikan media AS. Presiden Donald Trump perlu menjaga citra positifnya dengan menunjukkan kredibilitasnya sebagai pengusaha sukses Amerika Serikat. Hal itu diharapkan dapat menjadi jamin dalam mengatasi krisis ekonomi Amerika.

DT: "And **I think** we're doing a really great job with my team. I have a team of just tremendous people, and **I think** we're doing a very special job. And I really believe it was time, and it was time to do that job, because **I don't think** the United States would have done very well if it went through four or eight more years of regulation and, really, a very anti-business group of people." (DT: 26/ 26 Januari 2018)

Selain dinamika individu presiden, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan *hedging* dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti situasi ekonomi, krisis internasional, dan opini publik. Sebagai contoh, dalam pidato yang berkaitan dengan kebijakan ekonomi, *hedging* sering digunakan untuk memberikan ruang bagi perubahan kebijakan di masa depan tanpa mengorbankan kredibilitas presiden. Fraser (2010) menegaskan bahwa fleksibilitas seperti ini penting untuk mengatasi kompleksitas situasi global. Secara keseluruhan, *hedging* dalam wacana politik terbukti berperan penting dalam membangun citra positif pemimpin. Penggunaan strategi ini mencerminkan kepekaan terhadap audiens dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika politik. Dalam konteks politik internasional, *hedging* juga menjadi alat untuk menjaga hubungan diplomatik sambil tetap melindungi kepentingan nasional.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa *hedging* memiliki potensi risiko jika digunakan secara berlebihan. Audiens dapat menafsirkan *hedging* sebagai ketidaktegasan, yang pada akhirnya dapat merusak citra pemimpin. Oleh karena itu, penggunaan *hedging* harus dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan konteks dan tujuan komunikasi.

E. SIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran penting *hedging* dalam pidato Presiden AS periode 1993-2021 dalam membangun citra positif pemimpin politik di mata publik. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan strategi *hedging* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kredibilitas dan komitmen pemimpin. Melalui proposisi yang hati-hati dan fleksibel, pemimpin dapat mengurangi ketegangan yang mungkin muncul akibat kebijakan-kebijakan yang kontroversial, serta menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif. Penelitian ini menegaskan bahwa *hedging* memiliki peran penting dalam membangun citra positif pemimpin, namun perlu digunakan dengan hati-hati agar tidak disalahartikan sebagai ketidakpastian yang memicu kontra.

Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan *hedging* berhubungan positif dengan peningkatan dukungan publik terhadap kebijakan yang diumumkan. Ketika pemimpin menggunakan klausa seperti "*I promise*" atau frasa yang menunjukkan kemungkinan, mereka tidak hanya menegaskan niat baik, tetapi juga menciptakan persepsi bahwa mereka terbuka terhadap masukan dan kritik dari masyarakat. Dengan demikian, strategi *hedging* dapat membantu pemimpin dalam menjaga hubungan emosional yang kuat dengan audiens, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan publik terhadap kepemimpinan mereka. Kesimpulan ini menegaskan bahwa dalam dunia politik yang kompleks, kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dan sensitif terhadap audiens adalah kunci untuk membangun legitimasi dan dukungan.

F. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar para peneliti dapat mengkaji lebih lanjut terkait penerapan strategi *hedging* dalam komunikasi seperti pidato pemimpin serta tokoh politik. Selain itu, penutur juga sebaiknya harus lebih berhati-hati dalam penggunaan *hedging* pada konteks tertentu, agar dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan audiens. Ini termasuk pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya di mana mereka berbicara, karena penggunaan *hedging* dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya audiens.

Selain itu, penting bagi penutur untuk melatih kemampuan mendengarkan dan merespons kritik dengan bijaksana. Hal itu akan menghasilkan citra positif sebagai seorang pemimpin yang inklusif dan responsive dengan menghargai masukan dari masyarakat. Selain itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penggunaan *hedging* terhadap persepsi publik. Penelitian ini dapat mencakup analisis bagaimana strategi ini diterapkan dalam konteks politik yang berbeda, serta bagaimana perubahan dalam penggunaan *hedging* dapat memengaruhi dukungan publik terhadap kebijakan.

Terakhir, penutur juga disarankan untuk melibatkan tim komunikasi yang terlatih dalam strategi retorika dan analisis wacana. Dengan demikian, mereka dapat lebih efektif dalam merumuskan pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif, sehingga dapat membangun citra positif dan mendapatkan dukungan yang lebih luas dari masyarakat. Dengan

menerapkan saran-saran ini, diharapkan penutur akan lebih berhasil dalam menjalankan tugas mereka dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan publik. Penelitian *hedging* dalam wacana politik juga dapat diterapkan dalam pembelajaran di Universitas Negeri Medan, khususnya pada mata kuliah *academic writing dan speech*. Hasil penelitian ini akan berdampak pada hasil pembelajaran mahasiswa bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Y. (2015). "Strategic Ambiguity in Political Discourse: A Study of Barack Obama's Speeches." *Journal of Language and Politics*, 14(4), 589-605.
- Demiyati, L., et al. (2021). *Hedging Strategies in Political Discourse*. *Journal of Political Linguistics*, 15(3), 123-136.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Cambridge: Polity Press.
- Fraser, B. (2010). "Pragmatic Competence: The Case of Hedging." *New York Journal of Pragmatics*, 42(1), 181-194.
- Hübler, A. (2011). "Hedging and Its Role in Political Crisis Communication." *Journal of Political Discourse*, 17(3), 67-85.
- Hyland, K. (1998a). *Hedging in Scientific Writing*. Amsterdam: John Benjamins.
- Lee, J. (2020). "Hedging in Crisis Communication: A Case Study of U.S. Presidential Speeches." *American Journal of Linguistics*, 8(2), 45-60.
- Ohorella, M. (2019). "Rhetoric and Public Image: The Role of Hedging in Political Speeches." *Journal of Discourse Analysis*, 12(4), 89-102.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suswati, R., & Datang, R. (2024). *Political Rhetoric and Hedging: A Study of U.S. Presidential Speeches (1993-2021)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zhang, W. (2019). "Diplomatic Hedging in Contemporary U.S.-China Relations." *International Journal of Political Linguistics*, 22(2), 133-149.